

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah dengan jumlah dua orang atau lebih dan berinteraksi satu dengan lainnya. Individu dan kelompok menunjukkan hubungan sosial yang akan membentuk identitas dan struktur sosial dalam masyarakat.¹ Karl Marx mempunyai pandangan tentang sifat dasar manusia yaitu manusia hidup secara produktif dan untuk bertahan hidup mereka harus bekerja. Dengan bekerja maka mereka akan mendapatkan kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, dan peralatan lainnya yang dibutuhkan. Masyarakat akan selalu mengalami perubahan karena adanya konflik sosial. Konflik sosial ditemukan dalam sistem kelas sosial yaitu pengelompokan individu berdasarkan kepemilikan produksi antara pemilik modal (borjuis) dan buruh (proletar).² Konflik sosial terjadi karena kaum borjuis dan proletar memperebutkan hasil produksinya.

Masyarakat senantiasa mempunyai pengakuan pada hal-hal tertentu dalam kelompok masyarakatnya. Untuk mendapatkan pengakuan tinggi,

¹ Bernard Raho SVD, *Sosiologi*, Ed.3. (Yogyakarta: Ledalero, 2014), 157.

² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Ed. 7. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 34.

seseorang memerlukan kedudukan tinggi dalam masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan lapisan masyarakat yang tidak bisa dihindari. Lapisan tersebut mengelompokkan individu atau kelompok ke dalam kelas sosial yang berbeda. Stratifikasi ini membentuk strata sosial yang membagi kelas menjadi kelompok atas, menengah, dan bawah berdasarkan kedudukan dalam masyarakat.³ Stratifikasi sosial sudah melekat pada setiap diri individu dan tidak bisa ditinggalkan karena merupakan keturunan dari nenek moyang mereka.

Strata sosial merupakan bagian kelas sosial yang di dalamnya terdapat pembagian kelas sesuai dengan kedudukan masing-masing masyarakat. Strata sosial dalam konteks toraja merupakan pembagian kelas yang membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan keturunan nenek moyang mereka. Bagi masyarakat Toraja, seseorang tidak bisa berpindah status sosial karena sudah menjadi keturunan yang akan mengatur kehidupan termasuk pelaksanaan upacara adat. Masyarakat Toraja percaya pada empat sistem pembagian kelas sosial dalam masyarakat yaitu yang pertama *tana' bulaan* (*Toparengnge'*) yang merupakan golongan bangsawan dengan kasta tertinggi yang memiliki peran sangat penting dalam masyarakat, kedua *tana' bassi* (*Tomakaka*) yang merupakan bangsawan menengah yang setara dengan *tana' bulaan*, ketiga *tana' karurung* merupakan masyarakat biasa saja yang biasa

³ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2015): 19–38.

disebut *pa'tondokan*, dan terakhir *tana' kua'-kua'* (hamba) merupakan golongan budak yang tunduk kepada golongan bangsawan.⁴

Salah satu wilayah dengan pembagian kelas sosial yang masih sangat melekat yaitu di Tondon. Tondon adalah Lembang yang terletak di Kabupaten Toraja Utara. Melihat kehidupan masyarakat di lembang Tondon, mereka hidup dalam kelas sosial yang berbeda yaitu *Toparengnge'*, *Tomakaka*, dan *to Kaunan* (budak). *Kaunan* dikenal kelompok budak atau hamba. Lembang Tondon mengenal *Kaunan* sebagai anak dan merupakan bagian dari sistem stratifikasi sosial dengan kelas paling bawah.⁵ Perbedaan kedudukan dalam masyarakat secara langsung ditemukan dalam perbedaan dalam pengadaan upacara adat seperti *rambu solo*.⁶ Masyarakat hidup dalam kelas sosial yang berbeda tetapi itu bukan penghalang bagi masyarakat untuk tetap berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Rambu Solo' sendiri merupakan tradisi secara adat yang sudah diwariskan turun temurun dan merupakan bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang sudah meninggal yang masih dipraktikkan sampai saat ini. Pelaksanaan

⁴Yulfa Lumba, Sam' un Mukramin, Novia Damayanti," Kearifan Budaya Lokal dalam Ritual *Rambu Tuka'* di Toraja", *Innovative: Journal of Social Research*, 3, nom. 3,(2023): 63. <https://doi.org/10.30605/innovative.v3i3.2407>.

⁵ Marlin Paranggai, "Gereja Dan Sejarah Perbudakan Di Toraja," 2015, 1–31. <https://share.google/Vhkao3vk20zywugng>

⁶ Risqon Halal Syah Aji, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas", *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2, No.1, (2015), 31.

upacara *Rambu Solo'* pastinya berbeda karena dipengaruhi oleh sistem kelas sosial.⁷ Bila golongan *to parengnge'* dan *Tomakaka* meninggal, maka mereka memiliki hak dalam melaksanakan acara yang besar dengan susunan acara yang lengkap dengan berbagai riasan simbol aksesoris pada pondok, sedangkan *Kaunan* (Budak) hanya dapat melaksanakan acara sederhana tanpa simbol aksesoris apapun dan maksimal kerbau yang diberikan adalah tiga sampai lima ekor tanpa susunan acara meskipun mereka mempunyai ekonomi yang cukup baik.

Terdapat tradisi yang seakan memberikan jalan keluar bagi para *Kaunan* sehingga mereka dapat melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan susunan acara yang lengkap dan setara dengan golongan *Toparengnge'* dan *Tomakaka* yaitu tradisi *Mangngalli Kayu*. Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa tradisi *Mangngalli Kayu* merupakan adat yang memungkinkan golongan *Kaunan* untuk melaksanakan upacara yang setara dengan golongan *Toparengnge'* dan *Tomakaka*. Kerbau diibaratkan sebagai *Kayu* yang akan dibeli secara adat oleh golongan budak (*Kaunan*). *Mangngalli Kayu* dikhususkan bagi golongan *Kaunan* saja.⁸ Dalam pelaksanaan tradisi *Mangngalli Kayu* akan dihadiri oleh banyak masyarakat termasuk *Toparengnge'* dan *Tomakaka* untuk

⁷ Ghana Aldila Septiani, Mochammad Mansur, Dan Salsabila Dwi Saputri, "Upacara Adat *Rambu Tuka'*: Antara Gengsi Dan Urgensi," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 14, No. 2 (2024): 238–50, <https://doi.org/10.17510/Paradigma.53>.

⁸ Piter Sulo Rante Ta'dung, Tokoh Adat, *Wawancara Oleh Penulis*, Tondon, 03 Januari 2026.

membahas rancangan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam upacara *Rambu Solo'*.

Persembahan hewan dalam tradisi *Mangngalli Kayu* menurut pembagian dari golongan atas yaitu *Toparengnge'* dan *Tomakaka*. Sehingga masalah yang ditemukan penulis yakni diskriminasi terhadap golongan *Kaunan*. Penulis menemukan bahwa golongan atas (*Toparengnge'* dan *Tomakaka*) memanfaatkan golongan bawah (*Kaunan*) lewat tradisi *Mangngalli Kayu* untuk bisa mendapatkan beberapa dari hasil persembahan yang diberikan keluarga (*Kaunan*) seperti *kerbau* untuk dibagikan dalam kelompok yang disebut *saroan*. Penulis melihat bahwa tradisi *Mangngalli Kayu* seperti membebaskan golongan *Kaunan* dengan memberikan ruang untuk mengadakan upacara yang setara dengan golongan atas namun nyatanya justru memberikan beban sosial karena mereka merasa bahwa apa yang mereka berikan lewat persembahan berupa *kerbau* tidak dipotong namun justru diambil dan dibagikan oleh kelompok *saroan*. *Kerbau* yang dipotong dianggap sebagai persembahan dan penghormatan terakhir bagi yang sudah meninggal serta masyarakat zaman dulu menganggapnya sebagai pengantar ke *Puya* atau alam roh, karena itu, tradisi ini dianggap beban sosial bagi golongan *Kaunan*. Maka hipotesis penulis adalah praktek diskriminatif yang dianut oleh tradisi ini. Sehingga penulis akan

melakukan pendekatan melalui pemikiran Karl Marx untuk membongkar pola dominasi dan eksploitasi yang dialami golongan *Kaunan*.⁹

Untuk membedah persoalan tersebut, penulis menggunakan teori kelas sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Marx melihat masyarakat terbagi ke dalam dua kelas berdasarkan kepemilikan alat produksi, yaitu kelas borjuis sebagai pemilik alat produksi dan kelas proletar sebagai pihak yang hanya memiliki tenaga kerja.¹⁰ Relasi antara kedua kelas ini bersifat eksploitatif karena kelas yang menguasai alat produksi cenderung memanfaatkan tenaga dan hasil kerja kelas yang tidak memiliki kekuasaan atas alat produksi demi mempertahankan dominasinya.¹¹ Marx juga melihat bahwa kesadaran kelas muncul ketika kelas yang berada pada posisi bawah menyadari ketimpangan relasi sosial yang mereka alami sehingga dapat mendorong perjuangan kelas untuk mengubah relasi kekuasaan yang ada.¹² Teori kelas sosial Karl Marx dipilih karena relevan untuk membaca relasi antara golongan atas dan golongan bawah dalam tradisi *Mangngalli Kayu* dalam upacara *Rambu Solo'* yang dikhususkan bagi golongan *Kaunan* (budak) yang mengalami

⁹ Herman, Pelaksana Tradisi *Mangngalli Kayu*, Wawancara Oleh Penulis, Tondon, 01 Maret 2026.

¹⁰ Indriaty Ismail dan Mohd Zuhaili Kamal Bazir, *Karl Marx dan Perjuangan Kelas Sosial*, International Journal of Islamic Thought, 1, no.1, (2012). 9-11

¹¹ Muhammad kambali, "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infratuktur Dan Supratuktur)," Fifty Major Economists 8, no. 2 (1999): 63–80.

¹² Paul Tu Ja, "Karl Marx Dan Marxisme: Sebuah Pengantar", Jurnal Filsafat Driyarkara, 32, No. 2, (2011), 71-95.

diskriminasi dan eksploitasi lewat *mantunu* (penyembelihan kerbau). Dalam hal ini, penulis melihat bahwa upacara adat seperti *Rambu Solo'* yang secara adat tampak membebaskan golongan Kaunan, namun sesungguhnya menyimpan pola relasi produksi yang timpang dan berpotensi mereproduksi dominasi kelas atas terhadap kelas bawah.¹³

Penulis melihat dari penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang kebudayaan dan adat yang masih dipraktikkan dalam masyarakat sampai saat ini. Amrullah Amir Fajar Sidiq dan Limola, Ilham Daeng Makkelo, membahas tentang masyarakat Toraja yang masih hidup dalam sistem stratifikasi dan kelas sosial seperti bangsawan dan budak (*Kaunan*). Penulis menemukan bahwa masyarakat Toraja masih terus menghidupi kelas sosial yaitu kelas bangsawan dan budak. Selain itu, pemerintah diperlakukan sebagai golongan sosial tersendiri yang terpisah dari struktur sosial dalam masyarakat.¹⁴

Dalam penelitian yang dilakukan Dwiwanti Udeng Tangibali yang menganalisis tentang *Unnalli Pia'-pia'*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *unnalli pia'-pia'* dilakukan kepada seorang anak yang sering sakit dan memakan kotorannya karena mirip dengan orangtuanya. Melihat secara teologis, ritual mengandung nilai kasih sayang orang tua kandung, sedangkan

¹³ Alfiana Lailatul Fitriyah, Dkk, "Teori Kelas Sosial Karl Marx dalam Film Bumi Manusia dengan Studi Semiotika John Fiske", 3, no. 4, (November 2024).

¹⁴ Amrullah Amir Fajar Sidiq, Limola, Ilham Daeng Makkelo, "Hubungan Sosial Pada Masyarakat Toraja," *Walasuji*, 11, No. 2 (2020), 2. <https://www.academia.edu/download/96187600/Pdf>

nilai sosiologisnya akan meningkatkan status sosial dan mempererat ikatan bersama.¹⁵

Selain itu, Marthinus Ngabalin mengkaji tentang teologi pembebasan Gutierrez yang melihat persoalan kemiskinan. Disini, Ngabalin menekankan bahwa teologi pembebasan berfokus pada gerakan kemanusiaan yang adil melalui tindakan nyata dalam masyarakat khususnya kemiskinan. Gutierrez melihat kemiskinan sebagai realitas yang menjadi pergumulan setiap masyarakat. Gereja diharapkan hadir memberikan kontribusi bukan hanya soal material tetapi juga spiritual.¹⁶

Dari penelitian sebelumnya, penulis menawarkan sebuah novelty yang berfokus pada tradisi *Mangngalli Kayu* yang memberikan ruang diskriminasi bagi golongan *Kaunan* dengan teori kelas sosial Karl Marx. Ini yang mendorong penulis untuk memilih topik yang berjudul Analisis Tradisi *Mangngalli Kayu*: Gereja, Diskriminasi Sosial, dan Perjuangan Kelas di Lembang Tondon dalam pandangan Karl Marx karena penulis melihat bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* khususnya bagi golongan *Kaunan* dianggap diskriminatif.

¹⁵ Dwiwanti Udeng Tangibali, Kajian Sosio-Teologis Terhadap Tradisi Ritual Unnalli Pia'-Pia' Dan Implikasinya Bagi Pelaku Di Jemaat Eben-Haezer Burasia Klasik Se'seng, *Skripsi*, (Bittuang Se'seng, IAKN Toraja, 2024), 2. <https://Digilib-Iakntoraja.Ac.Id/4539>

¹⁶ Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, No. 2 (2017): 129–47, <https://doi.org/10.37196/Kenosis.V3i2.10>.

B. Fokus Masalah

Tradisi *Mangngalli Kayu* merupakan peninggalan dari nenek moyang termasuk status sosial yang masih dipegang erat oleh masyarakat Lembang Tondon sampai saat ini. Tradisi ini memberikan ruang diskriminasi bagi golongan *Kaunan*, karena mereka merasa “dieksploitasi” oleh golongan atas lewat persembahan yang diberikan keluarga (*Kaunan*) berupa kerbau yang seharusnya dipotong, namun nyatanya diambil dan dibagikan dalam kelompok golongan atas (*Toparengnge’ dan Tomakaka*) yang disebut *saroan*. Fokus masalah penelitian ini yaitu untuk menganalisis tradisi *Mangngalli Kayu* di Lembang Tondon, khususnya bagi golongan *Kaunan* yang sering kali merasa terdiskriminatif dan di “eksploitasi” oleh golongan bangsawan dengan menggunakan pendekatan Karl Marx yakni Perjuangan kelas dan teologi pembebasan Gustavo Gutierrez.

C. Rumusan Masalah

Secara garis besar, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis tradisi *Mangngalli Kayu* di Lembang Tondon Kabupaten Toraja Utara ditinjau dari perspektif Karl Marx dalam sistem kapitalisme dan teologi pembebasan Gustavo Gutierrez?. Namun untuk memperoleh informasi yang mendalam maka rumusan masalah ini dibuat dalam sub-sub pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana praktik tradisi *Mangngalli Kayu* di Lembang Tondon Kabupaten Toraja Utara ?
2. Apa saja praktik diskriminasi yang dapat diidentifikasi dari tradisi *Mangngalli Kayu* di Lembang Tondon Kabupaten Toraja Utara ?
3. Bagaimana pandangan Karl Marx dalam sistem kapitalisme dan refleksi kritis teologi pembebasan Gustavo Gutierrez terhadap praktik diskriminasi dalam tradisi *Mangngalli Kayu* ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk menganalisis tradisi *Mangngalli Kayu* yang ditinjau dari perspektif teologi pembebasan Gustavo Gutierrez. Namun untuk memudahkan penelitian dan analisis, tujuan ini dirinci dalam tiga pernyataan khusus, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan praktik tradisi *Mangngalli Kayu* di Lembang Tondon Kabupaten Toraja Utara
2. Untuk mendeskripsikan Apa saja praktik diskriminasi yang dapat diidentifikasi dari tradisi *Mangngalli Kayu* di Lembang Tondon Kabupaten Toraja Utara ?
3. Untuk menganalisis dan merefleksikan secara kritis tentang praktik diskriminasi dalam tradisi *Mangngalli Kayu* perspektif Karl Marx dalam sistem Kapitalisme dan teologi pembebasan Gustavo?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dalam tulisan ini diharapkan agar dapat bisa menghasilkan kontribusi berupa pengetahuan serta pemahaman baru kepada bidang akademis terlebih kepada penulis dalam memahami adat dan stratifikasi sosial yang masih dipegang erat oleh masyarakat Toraja. Tidak hanya itu, dapat mempertajam tentang mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja dan Teologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dengan menambah ilmu pengetahuan baru kepada penulis sendiri serta masyarakat khususnya di Lembang Tondon tentang tradisi *Mangngalli Kayu* yang dikhususkan bagi golongan *Kaunan*.

F. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyelesaikan proposal ini melalui sistematika yaitu:

BAB I Pendahuluan : memberikan uraian mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori : akan memperjelas teori yang digunakan dalam penulisan skripsi. Teori yang digunakan adalah Materialisme historis dalam

sistem kapitalisme dan kelas sosial Karl Marx dan Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez.

BAB III Metode Penelitian : memberikan penjelasan tentang jenis penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, jadwal penelitian, dan pedoman wawancara yang akan digunakan penulis dalam menyelesaikan proposal ini.

BAB IV Hasil Penelitian: berisi Deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V Penutup : yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran.